

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.

Di zaman modern seperti ini setiap warga Negara sangat membutuhkan pendidikan. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia merupakan tanggung jawab semua warga Negara dalam menunjukkan pendidikan nasional. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik.

Menurut Rusman (2012: 134) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa. Guru mempunyai peranan yang sangat penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini mata pelajaran kewirausahaan merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Dengan belajar kewirausahaan orang dapat mengembangkan tingkat kemandirian siswa, kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan kreatif yang sungguh dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh sebab itu kewirausahaan merupakan salah satu ilmu yang perlu diajarkan di sekolah karena penggunaannya yang luas pada aspek kehidupan.

Mata pelajaran kewirausahaan, merupakan mata pelajaran program adaptif wajib yang harus diikuti oleh semua siswa pada tiap tingkat kelas untuk semua program keahlian. Tujuan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan ini adalah menghendaki siswa berkompeten dalam berwirausaha (berusaha secara mandiri) sesuai dengan bidang keahlian yang telah mereka ikuti. Dalam mata pelajaran kewirausahaan, siswa dituntut mampu untuk mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha, menerapkan jiwa kepemimpinan, merencanakan usaha kecil/mikro, dan mengelola usaha mikro. Semua kompetensi ini harus dimiliki siswa agar mereka mampu berusaha dan

bersaing dalam berwirausaha kelak setelah mereka menamatkan jenjang pendidikannya di sekolah menengah kejuruan.

Suprojo (dalam Ekoprasetio, 2013) adapun karakteristik mata pelajaran Kewirausahaan sebagai berikut: 1) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih, 2) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis berorientasi tugas dan hasil, 3) Berani mengambil resiko dan percaya diri, 4) berjiwa kepemimpinan, 5) berorientasi kedepan dan mempunyai pemikiran yang kreatif, 6) mempunyai komitmen yang tinggi dan tanggung jawab terhadap tugasnya.

Pendidikan Kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan Kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi dalam meningkatkan kemandirian belajar kewirausahaan siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh hasil belajar kewirausahaan yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan.

Guru harus dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, lingkungan yang tersedia, serta kondisi pada saat proses pembelajaran itu berlangsung (Sukiman, 2012: 10).

Dan diperkuat oleh pendapat Arifah dan Yustisianisa (2012: 2) yang menyatakan bahwa guru hendaknya menentukan konsep-konsep yang akan diajarkan pada siswa, model mengajar yang akan digunakan, dan dapat menentukan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini diperlukan keterampilan dan teknik mengajar guru, salah satunya keterampilan memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Salah satu cara untuk melibatkan langsung siswa dalam memahami materi kewirausahaan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Advance Organizer* dan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Advance Organizer* merupakan sebuah informasi yang disajikan sebelum pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk menyusun dan menafsirkan informasi baru masuk. *Advance organizer* juga sangat berguna dalam proses transfer pengetahuan. Karena alasan yang deduktif, siswa dapat menggunakan aturan maka contoh untuk pembelajaran terjadi.

Ausubel dalam Syakur (2009: 69), Menyatakan *Advance organizer* disebut pula dengan pancing atau perangkat antisipasi adalah satuan pembelajaran yang digunakan sebelum pembelajaran pokok berlangsung atau sebelum masuk topik baru. Ia dirancang untuk menjembatani jarak antara apa yang telah diketahui dengan apa yang butuh diketahui.

Melalui model pembelajaran *Advance Organizer* siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri tentang fakta dan konsep-konsep materi Kewirausahaan dengan cara mengkonstruksi sendiri makna melalui

pemahaman relevan pribadinya, sehingga siswa dapat mencari, menggunakan, mengingat dan memahami lebih lama konsep materi kewirausahaan tersebut, dan pembelajaran yang terlaksana lebih bermakna.

Advance organizer adalah suatu rencana pembelajaran yang digunakan untuk menguatkan struktur kongnitif siswa ketika mempelajari konsep-konsep atau informasi yang baru dan bagaimana sebaik-nya pengetahuan itu disusun serta dipahami dengan benar (Rahayu, 2012).

Seseorang memperoleh pengetahuan terutama melalui penerimaan bukannya melalui penemuan. Pembelajaran dengan model *Advance Organizer* siswa diarahkan untuk mengkonstruksi sendiri konsep yang ingin dicapai. Pengkonstruksian diawali dengan memberikan suatu permasalahan, kemudian siswa merencanakan apa yang akan diperbuat agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan melihat materi prasyarat yang harus peserta didik kuasai yaitu apa yang dia tahu dan apa yang dia tidak tahu.

Sedangkan model pembelajaran *Discovery learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencapai dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran *Discovery* merupakan salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. (Hosnan, 2014).

Manfaat dalam proses pembelajaran *Discovery* yaitu : 1) meningkatkan potensi intelektual, 2) pergeseran nilai dari ekstrinsik ke intrinsik, 3) pembelajaran heuristic dari penemuan itu, dan 4) untuk meningkatkan ingatan yang panjang (Bruner, 1997).

Kesalahan terbesar dari guru beranggapan bahwa semua siswa menyerap materi pelajaran dengan cara yang sama dan guru mengajarnya dengan cara yang sama meskipun cara menyerap materi pelajaran setiap siswa berbeda, sehingga tidak semua siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan baik (Musrofi, 2010: 77).

Model pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar siswa, kenyataan yang diperoleh di lapangan bahwa model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran kewirausahaan belum sesuai dengan yang diharapkan, sementara pembelajaran kewirausahaan menuntut siswa harus mempunyai kreatifitas yang tinggi dengan cara melatih kemandirian belajar siswa serta menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Sumahamijaya dkk (2003) menjelaskan kemandirian merupakan kata benda yang berasal dari kata mandiri yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Masrun dkk (1986) bahwa perilaku manusia digerakkan oleh sejumlah kebutuhan psikologis antara lain mendapatkan kebebasan (*need for autonomy*) dan melepaskan diri dari tekanan (*need for defence*). *Need for autonomy* berarti, mendapatkan kebebasan dan bebas berbuat sesuai dengan kata hati, tidak terikat dan menentang kebiasaan. Sedangkan *Need for defence* cenderung menghormati dan mendukung suatu kekuatan tertentu, menerima pengaruh kelompok lain dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan.

Dari berbagai penjelasan kemandirian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada dasarnya merupakan perilaku individu, akan tetapi karena perilaku merupakan manifestasi dari kondisi psikologis individu, maka untuk mengetahui tingkat kemandirian individu perlu memperhatikan aspek-aspek psikologis.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran. Karakteristik kemandirian belajar siswa yang diukur adalah kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah.

Kemandirian belajar tinggi merupakan kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggungjawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya, mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan juga mau aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan kemandirian belajar rendah merupakan keterlibatan dari kemandirian belajar tinggi, siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah tidak memiliki inisiatif, tidak memiliki rasa tanggungjawab dalam belajar, tidak memiliki rasa percaya diri dan bersifat tertutup.

Agar hasil belajar dapat mendekati atau sesuai dengan tujuan pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik.

hasil belajar peserta didik adalah variabel yang tidak dapat dimanipulasi tetapi merupakan salah satu kondisi pembelajaran yang harus dijadikan pijakan dalam memilih dan mengembangkan proses pembelajaran agar lebih sesuai dan memudahkan peserta didik untuk belajar. Karakteristik peserta didik dalam hal ini adalah kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan data yang diterima peneliti di SMK N 7 Medan Medan menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar kewirausahaan masih berada dibawah ketuntasan ideal (Tabel 1.1). Standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel rekapitulasi nilai ulangan harian siswa:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian I, II, III Mata Pelajaran Kewirausahaan
Kelas XI AK SMK Negeri 7 Medan

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Ulangan Harian	Rentang Nilai			Presentasi Ketuntasan
				65-74	75-84	85>	
XI AK 1	36 siswa	75	I	20	11	5	42,8 %
		75	II	21	9	6	40 %
		75	III	19	11	6	42,8 %
		Rata – rata					
XI AK 6	35 siswa	75	I	21	8	6	42,8 %
		75	II	20	10	5	40 %
		75	III	21	9	5	37,1 %
		Rata – rata					

Sumber: Daftar Nilai Semester Ganjil Kelas XI AK 1 dan XI AK 6 SMK N 7

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata dari hasil ulangan harian siswa kelas XI AK 1 dari hasil ulangan Harian I, II, dan III siswa yang memperoleh nilai ketuntasan hanya sebesar 14 siswa (41,9%). Sama halnya pada kelas XI AK 6

dari hasil ulangan Harian I, II, dan III siswa yang memperoleh nilai ketuntasan hanya sebesar 14 siswa (39,9%). Dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu mencapai nilai diatas ketuntasan kriteria minimum sebesar 40% lebih dan kurang dari 60% siswa belum mampu mencapai nilai di atas KKM. Hal ini jelas merupakan sebuah permasalahan yang nyata dan harus ditangani. Hal ini penting dilakukan karena para siswa tersebut adalah para siswa SMK yang dituntut untuk memiliki kualitas kompetensi yang mumpuni dan siap bekerja setelah mereka lulus dari sekolahnya.

Kenyataan terhadap rendahnya hasil belajar kewirausahaan siswa tersebut terkait dengan aspek pembelajaran yang bukan hanya pada guru tetapi juga siswa. Hasil belajar terkait dengan aspek guru yakni menyangkut model pembelajaran yang akan digunakan. Di lain pihak hasil belajar juga terkait dengan dengan aspek siswa yang urgen dalam hal ini kemandirian belajar. Maka, perlu untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa dengan melakukan sebuah penelitian.

Beberapa model pembelajaran yang saat ini diterapkan di Indonesia, yang diadopsi dalam kurikulum 2013, adalah *Advance Organizer* (AO) dan *Discovery Learning* (DL). Model pembelajaran *Advance Organizer* merupakan sebuah informasi yang disajikan sebelum pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk menyusun dan menafsirkan informasi baru masuk (Dahar, 2011), sedangkan Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep

atau teori yang sedang dipelajari (Illahi, 2012). Walaupun kedua model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan pendekatan *social constructivism*, kedua model ini memiliki beberapa karakteristik yang berbeda sehingga memiliki pengaruh yang berbeda ketika digunakan dalam konteks tertentu. Misalnya, di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di kota Medan, seorang guru telah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengajar mata pelajaran kewirausahaan, khususnya untuk kompetensi dasar membuat media promosi untuk pemasaran, sejak model tersebut menjadi salah satu model yang disebutkan dalam kurikulum 2013. Akan tetapi, hasil belajar pada mata pelajaran tersebut tidak memuaskan selama tiga kali ulangan harian yang dilaksanakan oleh guru.

Padahal proses belajar mengajar yang efektif memerlukan strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat (Sudjana, 2017: 25). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Terkait model pembelajaran telah banyak dilakukan penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan Mulyono (2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih tinggi daripada model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Samosir dan Sibuea (2014), melakukan penelitian tentang model pembelajaran dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Maka dari banyaknya penelitian terkait model pembelajaran, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* dan *Discovery Learning*. Rahayu (2012), menyatakan bahwa model pembelajaran *Advance organizer* sangat tepat digunakan untuk menguatkan struktur kongnitif siswa ketika mempelajari konsep-konsep atau informasi yang baru. Model Pembelajaran *Advance Organizer* siswa diarahkan untuk mengkonstruksi sendiri konsep yang ingin dicapai. Pengkonstruksian diawali dengan memberikan suatu permasalahan, kemudian siswa merencanakan apa yang akan diperbuat agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan melihat materi prasyarat yang harus peserta didik kuasai yaitu apa yang dia tahu dan apa yang dia tidak tahu. sehingga model ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pada kelas model pembelajaran *Advance Organizer* siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara individu. Serta siswa tidak selalu bergantung kepada orang lain, sehingga dapat mencari tahu terlebih dahulu permasalahan yang dihadapinya sebelum bertanya kepada guru.

Model pembelajaran lain yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa ialah model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wulandari (2018), yang menunjukkan bahwa dalam model pembelajaran *Discovery Learning* Siswa dituntut untuk memiliki kemandirian dalam belajar (*self regulated learning*), dimana siswa merancang sendiri belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran, memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya, memantau

kemajuan belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

Pada kelas model pembelajaran *Discovery learning* siswa diharapkan dapat aktif dalam kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara individu, yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari. Tetapi pada kenyataannya setelah diterapkan model pembelajaran ini kemandirian belajar siswa kurang, siswa selalu bergantung kepada orang lain, banyak merenung, serta tidak ada keinginan mencari tahu terlebih dahulu permasalahan yang dihadapinya sebelum bertanya kepada guru.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas XI SMK N 7 Medan”**. Penerapan model pembelajaran akan dirancang dengan satu jalinan yang sangat efisien meliputi siswa, guru, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran yaitu model pembelajaran *Advance Organizer* dan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah diatas maka diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar kewirausahaan siswa masih rendah dibuktikan dengan masih rendahnya persentasi ketuntasan pada nilai ulangan harian.
2. Guru mata pelajaran kewirausahaan kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran terlihat dari guru yang hanya menggunakan model pembelajaran langsung saat pembelajaran.
3. Siswa menjadi pasif dan hanya menerima materi yang diajarkan guru tanpa adanya keterlibatan siswa secara langsung karena pembelajaran kewirausahaan hanya terpusat pada guru.
4. Guru dalam mengajar tidak menuntut kemandirian belajar siswa, hal tersebut terlihat dari guru yang saat mengajar selalu menggunakan cara yang sama yaitu dengan menerapkan materi pelajaran yang terpusat pada guru, sehingga siswa tidak ada kemandirian dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah untuk mempermudah penelitian, mengingat masalah yang kompleks, keterbatasan waktu, pengetahuan, tenaga dan dana serta untuk menghindari meluasnya masalah untuk mencapai hasil yang baik. Dalam hal ini penulis membatasi masalah yang diteliti yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Advance Organizer* dan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Kemandirian belajar yang dilihat yaitu kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah.

3. Hasil belajar siswa yang diteliti adalah hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan kelas XI SMK N 7 Medan

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa pertanyaan yang menyangkut permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar kewirausahaan peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Advance Organizer* lebih tinggi dari pada hasil belajar kewirausahaan peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*?
2. Apakah hasil belajar kewirausahaan peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik dengan kemandirian belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan kemandirian belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis antara model pembelajaran *Advance Organizer* dengan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI SMK N 7 Medan
2. Mengetahui dan menganalisis antara kemandirian belajar yang menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan kemandirian belajar yang menggunakan model pembelajaran *Discovery*

Learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI SMK N 7 Medan

3. Mengetahui dan menganalisis interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI SMK N 7 Medan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat secara teoritis, dapat menambah khasana pengetahuan mengenai model pembelajaran *Advance Organizer* dan *Discovery Learning*, serta kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah.
2. Manfaat secara praktis :
 - a. Bagi guru, memberikan informasi bahwa model pembelajaran *Advance Organizer* dan *Discovery Learning* dapat menjadi alternative model pembelajaran yang digunakan guru dalam mata pelajaran kewirausahaan dan menjadi masukan dalam menemukan alternative model pembelajaran yang sesuai dengan kemandirian belajar tinggi siswa dan kemandirian belajar rendah siswa.
 - b. Bagi sekolah, dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan bahwa model pembelajaran *Advance organizer* dan *Discovery Learning* dapat menjadi alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar

siswa dan menjadi masukan agar dapat diterapkan guru dalam pembelajaran disekolah.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi dan masukan dalam melakukan penelitian lanjutan

